BAB I
PENDAHULUAN

1.1. PENGERTIAN JUDUL

- **Pondok Pesantren**

  Madrasah dan asrama untuk belajar mengaji dan belajar agama Islam.[1]

- **Pusat**

  Pokok pangkal atau yang jadi tumpuan (berbagai-bagai urusan, hal, dsb).[2]

- **Rehabilitasi**

  Perbaikan individu, pasien rumah sakit, atau korban bencana supaya menjadi manusia yang berguna dan memiliki tempat di masyarakat.[3]

- **Mental**

  Hal yang menyangkut batin dan watak manusia, yang bukan bersifat badan atau tenaga.[4]

- **Lingkungan Alam**

  Keadaan (kondisi, kekuatan) sekitar yang mempenagruhi perkembangan dan tingkah laku organisme[5].

- **Faktor Penentu Perancangan Ruang Dalam dan Ruang Luar**

  Sesuatu yang mempengaruhi pencapaian ide akan perancangan ruang dalam dan ruang luar menjadi lebih baik.

Kesimpulan dari kesemua pengertian tersebut, maka pengertian dari judul **"PONDOK PESANTREN sebagai PUSAT REHABILITASI MENTAL, penekanan pada Lingkungan Alam sebagai faktor penentu Perancangan Ruang Dalam dan Ruang Luar "**, yaitu pondok pesantren yang selain untuk mengajarkan tentang agama Islam tetapi juga sebagai tempat rehabilitasi yang menyatukan semua kegiatan terapi untuk semua jenis ketergangguan mental dengan lingkungan alam sebagai pendukung sarana terapi, dengan merancang tata ruang dalam dan ruang luar yang memanfaatkan unsur alam sebagai faktor penentu perancangan.

---

[1] Kamus Umum Bahasa Indonesia, Balai Pustaka, hal. 695
[2] Ibid, hal. 712
[3] Ibid, hal. 736
[4] Ibid, hal. 575
[5] Ibid, hal. 526

1.2. LATAR BELAKANG

Gangguan-gangguan mental dapat disebabkan oleh kecemasan, perasaan tidak terlindungi, keraguan, perasaan terasing, mencari pelarian karena keadaan rumah yang tidak menyenangkan atau kurang kasih sayang, kurangnya pendidikan agama, dan sebagainya.[6] Banyak diantara mereka itu mempunyai atau dihinggapi oleh rasa rendah diri, tidak berdaya atau gagal, ragu atau kurang percaya pada diri sendiri dan merasa tidak berharga di mata orang lain. Karena merasa gagal, tidak punya masa depan yang baik atau tidak berharga di mata orang lain maka ia mengalami tekanan jiwa. Dalam keadaan demikian, maka ia akan berusaha untuk mendapatkan dunia yang lain, yang dapat membebaskan diri dari segala macam pengaruh dan tekanan terhadap dirinya melalui cara yang dikiranya nyaman. Untuk itu perlu adanya Pondok Pesantren yang dapat berperan sebagai tempat rehabilitasi mental yang dapat memberikan terapi baik itu secara religius maupun secara medis, sosial, dan edukasional.

Pondok Pesantren yang kita kenal merupakan suatu asrama pendidikan Islam yang mempunyai tujuan pendidikan mengembangkan semua potensi para santri agar mampu memecahkan masalah duniawi sehingga tercipta keseimbangan dunia dan akhirat. Pesantren mengalami perkembangan sesuai jaman yang dilaluinya, dari tradisional dan sederhana hingga yang modern. Pengembangan sistem yang ada pada pesantren ini diikuti oleh pengembangan fisik sebagai wadah kegiatan di pesantren. Semula kegiatan pesantren hanya diwadahi di masjid yang merupakan pusat kegiatan Islam, kemudian mulai ada pondok santri, ada kelas-kelas untuk madrasah atau sekolah umum, ada ruang untuk tempat kursus ketrampilan dan latihan kerja. Dalam perkembangannya, pesantren dapat untuk berbagai kegiatan pedidikan, baik ilmu-ilmu agama, pengetahuan umum maupun pendidikan ketrampilan, aplikasi teknologi, atau untuk kegiatan sosial kemasyarakatan.[7]

Pondok Pesantren Sebagai Pusat Rehabilitasi mempunyai tujuan menyembuhkan dan menumbuhkan kembali moral para rehabilitan melalui ajaran agama Islam. Dalam proses terapinya pondok pesantren sebagai pusat rehabitasi tersebut memanfaatkan lingkungan alam sebagai pendukung proses

[6] Psikologi Perkembangan, Monks/Knoers/Siti Rahayu, hal. 351-376
[7] Noor Rakhmah Rahayu, TA UII

terapi[8], seperti air dan tumbuhan. Air memiliki pengaruh terapi melalui pengaruh pemandangan dan suara yang ditimbulkannya, suara air mempengaruhi emosi manusia yaitu mendatangkan ketenangan dan kedamaian dalam hati, dan pada air yang tenang dan diam akan menurunkan emosi dan memberikan ketenangan dan kedamaian. Tumbuhan memiliki pengaruh terapi melalui kerimbunan dan kehijauannya yang dapat menimbulkan perasaan teduh.

Selain sebagai pendukung proses terapi, lingkungan alam juga dapat memberikan pengaruh pada penataan dan perencanaan tata ruang dalam dan tata ruang luar, baik pengaruh suasana maupun pengaruh desain. Pengaruh suasana dilibatkan lewat perencanaan dan perancangan tata ruang yang kondusif dan sesuai dengan suasana yang diharapkan agar dapat mendukung proses rehabilitasi. Pengaruh pada desain yaitu dengan mentransformasi lingkungan alam ke dalam desain bangunan.

1.3. PERMASALAHAN

Bagaimana merancang ruang dalam dan ruang luar yang mengintegrasikan unsur-unsur alam kedalam perancangan bangunan pondok pesantren untuk mandapatkan ruang-ruang yang kondusif bagi proses rehabilitasi mental.

1.4. TUJUAN DAN SASARAN

1.4.1. TUJUAN

Mendapatkan rumusan konsep perencanaan dan perancangan pondok pesantren sebagai pusat rehabilitasi yang dapat memadukan lingkungan alam sekitar dengan bangunan, dan alam sebagai pendukung sarana terapi.

[8] Lya Dewi Anggraini, JUTA UGM

1.4.2. SASARAN

Mendapatkan konsep perancangan pondok pesantren sebagai pusat rehabilitasi melalui :

a. Kajian mengenai alam sebagai terapi.
b. Transformasi unsur-unsur alam seperti air, batuan, dan tanaman ke dalam desain bangunan.

1.5. LINGKUP PEMBAHASAN

1.5.1. ARSITEKTURAL

a. Pembahasan mengenai pemanfaatan alam sekitar ke dalam transformasi desain bagunan.
b. Pembahasan mengenai keterkaitan alam dengan suasana ruang.

1.5.2. NON ARSITEKTURAL

a. Pembahasan mengenai sebab-sebab ketergangguan mental.
b. Pembahasan mengenai sistem terapi.
c. Pembahasan mengenai alam sebagai pembentuk suasana ruang.

1.6. BATASAN PEMBAHASAN

Pembahasan ditekankan pada beberapa jenis gangguan mental, yaitu :

a. Autisme, yaitu suatu sikap yang perhatiannya hamper tidak tertuju pada orang lain melainkan hanya pada benda-benda mati.
b. Delinkuen, yaitu suatu kenakalan yang disebabkan oleh usaha mencapai keinginan, mengikuti ajakan teman, mencari pelarian karena keadaan rumah yang tidak menyenangkan atau kurang kasih sayang.
c. Pecandu, yaitu suatu ketergantungan pada obat-obat terlarang yang disebabkan karena rasa keterasingan (aliensi), rasa ingin tahu/mencoba, pelarian (menolak masalah, tugas, atau tanggungjawab), memberontak terhadap otoritas dan masyarakat yang dirasa asing.

1.7. METODE PEMBAHASAN

Metode pembahasan yang dilakukan adalah melakukan studi literatur mengenai sebab-sebab ketergangguan mental dan penanganannya, juga mengenai elemen alam yang dapat mendukung proses terapi. Dari studi tersebut akan didapatkan pengertian mengenai bagaimana air dapat memberikan terapi melalui pengaruh pemandangan dan suara yang ditimbulkannya, seperti suara aliran sungai yang mengalir mengikuti satu arah akan menarik emosi untuk mengikutinya, atau tanaman dapat menimbulkan perasaan teduh dan nyaman dengan kerimbunannya dan kehijauannya.

Kemudian dilanjutkan dengan analisis untuk mengolah data, dengan menganalisa kondisi pasien, menganalisa kegiatan, dan menganalisa unsur alam (adanya unsur alam seperti sungai, hutan, tanah yang berkontur, dapat diadaptasi kedalam bangunan).

Dari analisis tersebut akan didapatkan suatu konsep perencanaan dan perancangan bangunan yang seimbang dan selaras antara bangunan dan lingkungan alam sekitar, melalui pemanfaatan unsur-unsur alam ke dalam desain bangunan. Pemanfaatan unsur alam tersebut dilakukan melalui :

a. Penggunaan batuan sebagai *finishing* dinding, dan lantai.
b. Memanfaatkan unsur alam yaitu kontur untuk perbedaan tinggi-rendah lantai.
c. Transformasi salah satu dari unsur alam yaitu vegetasi, dengan mengambil salah satu bagiannya yaitu daun, sebagai pola dari denah bangunan.
d. Penggunaan warna-warna *natural* seperti hijau (vegetasi), abu-abu (batuan), dan biru (air) pada bangunan.
e. Mengkaitkan alam dengan suasana ruang, yaitu antara lain dengan memasukkan suara alami (gemersik air, gemersik dedaunan) ke dalam lingkungan bangunan atau ruang dengan memperhatikan jarak sumber suara tersebut sebagai pendukung proses terapi.
f. Menunjukkan kehijauan dan kerimbunan tumbuhan yang juga sebagai pendukung proses terapi melalui keterbukaan alam secara visual, baik itu terbuka secara langsung dengan alam, maupun terbuka secara transparan (melalui jendela).

1.8. SISTEMATIKA PENULISAN

BAB I PENDAHULUAN

Mengungkapkan latar belakang, permasalahan, tujuan dan sasaran, lingkup pembahasan, batasan pembahasan, metode pembahasan, sistematika penulisan, keaslian penulisan, dan pola pikir.

BAB II PONDOK PESANTREN SEBAGAI PUSAT REHABILITASI MENTAL

Mengungkapkan tentang pengertian pengertian rehabilitasi, jenis-jenis gangguan mental, proses rehabilitasi, alam sebagai terapi, pengertian pondok pesantren, jenis-jenis pondok pesantren, tipe-tipe pondok pesantren, pengantar, tujuan rehabilitasi pada pondok pesantren, dan peran pondok pesantren sebagai pusat rehabilitasi mental.

BAB III HUBUNGAN ALAM DENGAN RUANG

Membahas mengenai unsur-unsur alam sebagai pembentuk suasana, suasana ruang yang kondusif, dan unsure alam sebagai pembentuk suasana ruang terapi yang sesuai dengan kondisi psikologis pasien.

BAB VI KONSEP DASAR PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

Membahas mengenai analisa pemanfaatan alam dalam perencanaan dan perancangan tata ruang dalam dan tata ruang luar, konsep tata ruang luar tata ruang dalam, dan mengenai transformasi karakter/suasana ruang dan tata ruang dalam dan luar.

1.9. KEASLIAN PENULISAN

Maksud dari keaslian penulisan ini adalah untuk menghindari adanya kesamaan pada penekanan yang sama. Beberapa karya tulis yang mempunyai kedekatan dengan tugas ini adalah :

a. **Susianti,** 10192.487-TA, *Unit Detoksifikasi dan Stabilisasi pada Pusat Rehabilitasi bagi Korban Ketergantungan Narkoba di Jakarta*, JUTA FT UGM, 1984.

   Penekanan : Sistem Sirkulasi

   Perbedaan : fungsi bangunan untuk unit detoksifikasi. Pada studi pustaka lokasinya di Jakarta dan penekanan pada sistem sirkulasi, sedangkan pada tugas akhir ini fungsi bangunan adalah pondok pesantren sebagai pusat rehabilitasi mental, lokasi di Yogyakarta, penekanan pada lingkungan alam sekitar.

b. **Hari Susilo**, 12996-TA, *Pengembangan Unit Rehabilitasi RSJ Magelang (Studi Ekspresi Penampilan Bangunan dengan Pendekatan Psikologis*, JUTA FT UGM, 1989.

   Penekanan : Karakter Psikologis Pasien

   Perbedaan : pada studi pustaka ini fungsi bangunan untuk Rumah Sakit Jiwa, lokasi di Magelang, sedangkan pada tugas akhir ini fungsi bangunan adalah pondok pesantren sebagai tempat rehabilitasi mental.

c. **Astika Yuli Asih,** 96340037, *Pusat Rehabilitasi Ketergantungan Narkoba*, FT UII, 2001.

   Penekanan : Kontekstual Alam Sekitar dengan memperhatikan Kondisi Psikologis Pasien

   Perbedaan : pada studi pustaka ini fungsi bangunan sebagai tempat rehabilitasi ketergantungan narkoba dengan penekanan pada koteks alam dengan memperhatikan kondisi psikologis pasien, sedangkan pada tugas akhir ini fungsi bangunan adalah pondok pesantren sebagai pusat rehabilitasi mental dengan penekanan pada lingkungan sekitar.

d. **Lya Dewi Anggraini**, 20241-TA, *Agrowisata Toga Batu-Malang*, JUTA UGM, 2000

Penekanan : Penentuan elemen batu, air, dan tumbuhan

Perbedaan : fungsi bangunan sebagai agrowisata, dan penekanan pada penentuan elemen batu, air, dan tumbuhan. Sedangkan pada tugas akhir ini fungsi bangunan adalah pondok pesantren sebagai pusat rehabilitasi mental, penekanan pada lingkungan alam sekitar.

1.10. POLA PIKIR

